

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling umum terjadi di negara-negara beriklim tropis, seperti Indonesia. Penyakit kulit dan subkutan tumbuh 46,8% pada tahun 1990-2017 dan menduduki peringkat keempat berdasarkan insiden dari semua penyebab penyakit (Giese; *et. al.*, 2021). Penyakit kulit masih banyak terjadi di Indonesia dan menjadi masalah yang serius. Infeksi kulit menyebar dengan cepat karena ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Penyakit kulit dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, kebiasaan buruk sehari-hari, perubahan iklim, serta virus, jamur, dan bakteri (Putri, Furqon, Perdana, 2019:1913).

Iklim tropis yang dimiliki Indonesia menjadi salah satu penyebab tingginya prevalensi penyakit kulit. Iklim seperti itu dapat mempermudah pertumbuhan jamur, terutama di antara mereka yang bekerja di lingkungan yang panas dan lembab serta kebersihan yang kurang baik (Susilawati, Arnawa, Modjo, 2019). Permasalahan kulit ini sering disebabkan oleh berbagai infeksi jamur seperti kurap, panu, dan kutu air, kandidiasis selain itu, kondisi kulit yang lebih serius dermatitis yang terdiri dari dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan juga dapat muncul. Banyak orang mengalami penyakit kulit bahkan banyak yang mengabaikan penyakit tersebut sembuh dengan sendirinya. Faktanya jika tidak segera diobati atau tidak ditangani dengan tepat maka dapat memperburuk dan menimbulkan efek jangka panjang yang lebih serius bagi penderita. Menjaga kebersihan sangat diperlukan untuk menjaga kulit dan mencegah terinfeksi penyakit kulit (Yuwansyah, 2021).

Kecamatan Way Ratai di Kabupaten Pesawaran memiliki populasi penduduk 34.145 jiwa yang terdiri dari 11 desa, mayoritas 83,76 % bekerja sebagai petani, pekebun karena secara geografis Kecamatan Way Ratai ini sebagian wilayahnya adalah perbukitan dan masih banyak lahan persawahan dan perkebunan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2022). Berbagai faktor dapat memicu timbulnya penyakit kulit, salah satunya adalah lingkungan persawahan yang sering

kali terpapar kotoran. Selain itu, penggunaan pestisida yang intensif dalam aktivitas pertanian juga turut berkontribusi terhadap risiko penyakit kulit. Kurangnya kebersihan diri individu juga menjadi salah satu penyebab utama yang memperparah kondisi kulit, membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi dan iritasi (Riyansari dan Irdawati, 2018).

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Beberapa dari sumber daya alam ini telah digunakan untuk pencegahan dan pengobatan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa orang-orang zaman dahulu telah membuat ramuan obat dari tanaman yang ditemukan di dunia. Berdasarkan kemajuan pengetahuan medis, tanaman hutan tropis merupakan sumber utama obat-obatan. Hutan tropis Indonesia memiliki luas berkisar 120,35 juta hektar memiliki 80% spesies tanaman obat di dunia dan berada di urutan kedua dalam keanekaragaman hayati setelah Brazilia (Tambunan, 2018). Hutan tropis Indonesia memiliki 30.000 spesies tanaman sekitar 9.600 spesies ini yang dikenal memiliki khasiat obat, namun hanya 200 diantaranya yang telah digunakan sebagai bahan obat tradisional. Masih banyak peluang untuk mengembangkan budidaya tanaman obat seiring dengan berkembangnya industri jamu, fitofarmaka, dan kosmetika tradisional (Alqamari, Tarigan, Alridiwersah, 2017:1).

TOGA adalah jenis tanaman pilihan yang berkhasiat sebagai obat dengan perawatan yang mudah dan biaya relatif murah. TOGA bisa menjadi pilihan yang aman untuk pengobatan tradisional karena jarang menimbulkan efek samping serta mudah untuk diproses dan dikonsumsi (Faridah, Junaidi, Hadi, 2023:459).

Telah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. Penelitian ini dilakukan oleh Umagap. Penelitian tersebut berjudul “Inventarisasi Jenis Tanaman Obat Tradisional yang Berkhasiat untuk Pengobatan Penyakit Kulit di Beberapa Kelurahan Pulau Ternate dan Ternate Selatan” 15 jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk pengobatan masalah kulit. Tanaman yang paling banyak digunakan adalah kelapa, dengan 767 orang responden (35%). Tumbuhan lainnya yang digunakan diantaranya kelapa, jambu biji, pepaya, tapak darah, kunyit, jahe, lengkuas, nangka, kamboja, 2, tomat, lidah buaya, asam jawa, sidaguri dan kecubung hutan. Cara pengolahan jenis tanaman tersebut ada yang ditumbuk, diiris-iris, dan dipotong-potong lalu dioleskan kebagian yang sakit, sedangkan pada

penelitian yang telah dilakukan oleh Rosa yang berjudul “Gambaran Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Penyakit kulit pada Petani di Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat Tahun 2023”. 9 tanaman ditemukan efektif untuk mengobati penyakit kulit. Tanaman yang paling umum dimanfaatkan untuk menyembuhkan masalah kulit adalah sirih, yaitu sebanyak 65 orang responden (65%). Metode yang paling umum dalam memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit pada kulit adalah dengan menggosokkan pada kulit berjumlah 68 responden dengan persentase 68%.

Terdapat 2.350 desa di Provinsi Lampung, 1.755 desa telah memiliki TOGA hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengembangan TOGA yang tinggi. Salah satu yang memanfaatkan TOGA yaitu Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran terdiri dari 11 kecamatan, Kecamatan Way Ratai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran yang terdiri dari 11 desa.

Berdasarkan survei pra-penelitian terhadap 30 orang masyarakat di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa sebagian besar menggunakan TOGA sebagai obat alternatif, terutama untuk penyakit kulit. TOGA yang paling banyak digunakan adalah daun sirih, yang direbus lalu diminum untuk mengobati penyakit seperti panu. Selain itu, kunyit dan lengkuas juga dimanfaatkan untuk mengobati kutu airnya dengan cara diparut lalu oleskan pada kulit yang terinfeksi. Jahe dan daun ketepeng digunakan dengan cara yang serupa. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti memiliki minat untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Gambaran Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Penyakit Kulit Di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat yang tinggal di daerah tropis terutama di daerah pebukitan dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani umumnya lebih mudah terpapar penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur, bakteri yang disebabkan oleh paparan dari zat kimia pupuk, kurangnya kebersihan diri dan berada di tempat yang lembab dengan kurun waktu yang lama setiap harinya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan timbulnya penyakit kulit seperti panu, kutu air, kadas, dan kurap. Masyarakat di Kecamatan Way Ratai ini memanfaatkan tanaman obat keluarga dalam upaya mengatasi penyakit kulit yang dideritanya. Hal tersebut membuat

peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Penyakit Kulit di Kecamatan Way Ratai Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui persentase karakteristik sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan Pendidikan) masyarakat yang menggunakan tanaman obat keluarga untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- b. Mengetahui persentase jenis tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- c. Mengetahui persentase bagian tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- d. Mengetahui persentase cara penggunaan tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- e. Mengetahui persentase frekuensi pemakaian tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- f. Mengetahui persentase responden yang melalui tahap pengolahan sebelum menggunakan tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- g. Mengetahui persentase cara pengolahan tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.

- h. Mengetahui persentase responden yang menggunakan satu tanaman obat keluarga dalam satu ramuan untuk mengobati penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- i. Mengetahui persentase jumlah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- j. Mengetahui persentase bentuk sediaan yang dibuat dari tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.
- k. Mengetahui persentase sumber informasi tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2025.

D. Manfaat penelitian

- 1. Bagi institusi menambah informasi dan pustaka serta wawasan bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang Jurusan Farmasi yang berkaitan dengan gambaran penggunaan tanaman obat keluarga untuk penyakit kulit.
- 2. Bagi peneliti menambah wawasan dan pengetahuan tentang gambaran penggunaan tanaman obat keluarga untuk penyakit kulit.
- 3. Bagi masyarakat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang gambaran penggunaan tanaman obat keluarga untuk penyakit kulit.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penggunaan tanaman obat keluarga untuk penyakit kulit di Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2025. Variabel yang diteliti meliputi karakteristik responden yang meliputi: usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan, jenis tanaman obat keluarga, bagian tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan, cara penggunaan tanaman obat keluarga, frekuensi pemakaian tanaman obat keluarga, responden yang melalui tahap pengolahan TOGA, cara pengolahan tanaman obat keluarga, responden yang menggunakan satu TOGA dalam satu ramuan, jumlah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan, bentuk sediaan tanaman obat keluarga dan sumber informasi pemanfaatan tanaman obat keluarga.